

PEMBERIAN GELAR ADAT
(Studi Tentang Prosedur, Makna, Fungsi Pemberian Gelar
Adat, Pada Masyarakat Lampung Pepadun Sungkai Di Desa
Gedung Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan,
Kabupaten Lampung Utara)

SKRIPSI

Oleh:

YULA FADILAH



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2018

ABSTRACT

THE CONFERMENT OF CUSTOM'S TITLE

(Study on Procedures, Meanings, Functions of Custom's Title, at Lampung Pepadun Sungkai Community In Ketapang Village, South Sungkai Subdistrict, North Lampung)

By

Yula Fadilah

This research aims to know the procedure of the conferment of custom's title, meaning the conferment of custom's title and function the conferment of custom's title. This research uses qualitative approach. The focus of this research research is the procedure, meaning, and function of the title of Lampung *Sungkai Pepadun* custom. Data collection techniques in this study consisted of in-depth interviews, documentation, and observation. The research informants were 4 persons determined according to the criteria of informant determination. The result of the research shows that the procedure of the conferment of custom's title includes: (1) *Ruyang-Ruyang Mandi Serag Sepi* (2) *Gawi Nguruk Di Way* (3) *Gawi Nyuntan Pepadun*. The meaning of the conferment of custom's title to the society of Lampung Pepadun is where a person has earned a position in a favors, obtaining a clear status in regular customs in order to arrange custom and arranged so that it can be well-organized. The function of the conferment of custom's title, is as a status difference, whether it is the status given by the family from generation to generation or the status achieved by buying.

Keywords: Procedure, Meaning, Function, Lampung's Custom Title, *Pepadun Sungkai*.

ABSTRAK

PEMBERIAN GELAR ADAT (Studi Tentang Prosedur, Makna, Fungsi Pemberian Gelar Adat, pada Masyarakat Lampung Pepadun Sungkai Di Desa Gedung Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara)

Oleh

Yula Fadilah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur pemberian gelar adat, makna pemberian gelar adat dan fungsi pemberian gelar adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian penelitian ini berupa prosedur, makna, dan fungsi pemberian gelar adat lampung sungkai pepadun. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Informan penelitian berjumlah 4 orang yang ditentukan sesuai dengan kriteria penentuan informan. Hasil penelitian didapatkan bahwa prosedur pemberian Gelar Adat meliputi: (1) *Ruyang-Ruyang Mandi Pagi Serag Sepi* (2) *Gawi Nguruk Di Way* (3) *Gawi Nyuntan Pepadun*. Makna dari pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun adalah dimana seseorang telah mendapatkan kedudukan didalam suatu kebuaiian, mendapatkan status yang jelas dalam adat supaya teratur dalam mengatur adat dan tersusun sehingga akan berlangsung secara tertib. Fungsi pemberian adat adalah sebagai suatu perbedaan status, baik itu status yang diberikan oleh keluarga secara turun temurun atau status yang diraih dengan cara membeli.

Kata kunci : Prosedur, Makna, Fungsi, Gelar Adat Lampung, Pepadun Sungkai.

PEMBERIAN GELAR ADAT
(Studi Tentang Prosedur, Makna, Fungsi Pemberian Gelar Adat, pada
Masyarakat Lampung Pepadun Sungkai Di Desa Gedung Ketapang,
Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara)

Oleh
YULA FADILAH

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **PEMBERIAN GELAR ADAT
(Studi Tentang Prosedur, Makna, Fungsi
Pemberian Gelar Adat, Pada Masyarakat
Lampung Pepadun Sungkai Di Desa Gedung
Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan,
Kabupaten Lampung Utara).**

Nama Mahasiswa : *Yula Fadhilah*

Nomor Pokok Mahasiswa : 141601108

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Abdulsyani, M.I.P.
NIP 19650616 199103 1 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

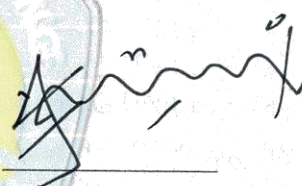
Ketua

: **Drs. Abdulsyani, M.I.P.**

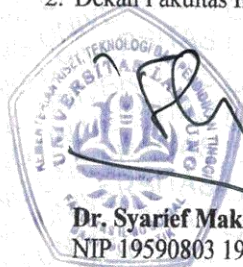


Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Pairulsyah, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juli 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Juli 2018
Yang membuat pernyataan,



Yula Fadilah

RIWAYAT HIDUP



Yula Fadilah, dilahirkan pada tanggal 04 Desember 1995 di Gedung Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangandari Bapak Tauhid dan Ibu Fatimah.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain : Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Gedung Ketapang pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Bumi Tengah tahun 2002. Setelah itu melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Kota Bumi pada tahun 2008, serta tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Bumi Lampung Utara pada tahun 2011, dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, aktif di organisasi yaitu anggota bidang Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi 2015-2016. Pada bulan Januari-Februari 2017 penulis mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Subing Karya, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

“Learn From The Past, Live For The Today, and Plan For Tomorrow”

(Yula Fadilah)

“Kesempatan dan peluang tidak tercipta begitu saja, kamu harus menciptakannya”

(Chris Grosser)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui

(Al-Baqorah : 216)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur Ku persembahkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat, karunia dan kekuatan yang telah Allah berikan kepada hidupku. Atas takdir mu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan senantiasa bersabar dalam menjalani kehidupan ini.

Dengan segenap hati kupersembahkan skripsiku ini kepada Keluarga Ku, Bapak Tauhid dan Ibu Fatimah serta Adek-adek Ku Muhammad Rifai Faisal, Muhammad Alfarabi, dan Adekku Ibnu Rama dan atas dukungan dan canda tawanya, mendoakan yang tak pernah berhenti mendoakan anaknya dengan tulus, penuh kasih sayang, motivasi, dorongan, semangat, nasehat dan pengorbanan materil dan nonmateril yang begitu luar biasa mereka berikan kepadaku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Drs. Abdulsyani, M.I.P dan Drs. Pairulsyah, M.H.

Selaku dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun untuk penulis.

Kawan-kawan Seperjuanganku

Sosiologi 2014 dan Keluarga Besar HMJ Sosiologi Universitas Lampung

Almamater Ku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur yang tiada habisnya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Karena berkat rahmat dan taufik-Nya yang senantiasa Allah limpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, tauladan terbaik sepanjang masa kehidupan umat manusia serta para pengikutnya yang senantiasa mengaharapkan syafaatnya diyaumul akhir kelak. Bersyukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul **“PEMBERIAN GELAR ADAT (Studi Tentang Prosedur, Makna, Fungsi Pemberian Gelar Adat, pada Masyarakat Lampung Pepadun Sungkai Di Desa Gedung Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara)”**. Penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Terwujudnya skripsi ini, telah melibatkan berbagai pihak yang dengan rela membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini. Sehingga penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. Atas segala kebesaran, kuasa, ridho dan petunjuk serta kesehatan yang selalu engkau berikan. Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan serta suri tauladan yang baik.

2. Kepada Ibu dan Bapak Ku, dua sosok malaikat nyata dalam hidupku, dan sosok hebat dan kuat yang saya miliki yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita. Terimakasih banyak Ibu ku tersayang dan tercinta atas doa dan support yang telah diberikan selama ini. Serta Bapak Ku tercinta yang selalu aku banggakan serta berusaha selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya tak peduli saat hujan turun dan panas kau selalu kuat untuk mencari nafkah, terimakasih selalu menyemangati Ku sampai saat ini. Terimakasih ya Allah telah memberikan orang tua yang begitu luar biasa dan sangat hebat dalam hidupku, yang selalu berkorban segala sesuatunya kepada keluarga terlebih kepadaku, dan selalu mendukung harapan serta keinginan anak-anaknya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan melimpahkan rahmat bagi kedua orang tuaku yang sangat aku cintai.
3. Kepada ketiga adek-adek Ku Muhammad Rifai Faisal, Muhammad Alfarabi, dan Adekku Ibnu Rama terimakasih telah membantu dan mensupport kakak mu untuk menyelesaikan kuliah. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan berkah dalam hidup kalian, terimakasih atas doa, dukungan untuk kakakmu selama ini.
4. Terimakasih kepada walidi dan walida yang selalu ada dan peduli dengan akan perkuliahan ku dan terimakasih sudah memperhatikan ku, dan selalu ada saat aku mengalami kesusahan. Terimakasih walidi dan walida semoga walidi dan walida sehat terus ya.

5. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Drs. Abdulsyani, M.I.P selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi, telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Drs. Pairulsyah, M.H selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya pikiran, kritik, saran dan masukan yang membangun.
8. Damar Wibisosno,S,Sos,M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing serta mengarahkan dalam perkuliahan.
9. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
11. Seluruh Tenaga Pendidik Jurusan Sosiologi yang telah mewariskan ilmu dan pengalamannya selama penulis menjalani masa studi.
12. Mbak Vivi, selaku staf administrasi jurusan yang dengan sabar memberikan pelayanan yang maksimal bagi penulis dan juga jurusan.
13. Untuk teman teman ku seperjuangan selalu ada dikampus yang tak pernah tergantikan dan tak terlupakan Rani Puspita, Ayu Fadilah, lussyta angraini, annisa fristia, bunga cinta mani, serta teman pertama ku di jurusan sosiologi nova asrtian, putri prastiwi, evita yuliana, ira ferianti,

dian ottavin, dina oktavia, serta temen sosiologi 14 terima kasih untuk semuanya yang telah membantu penulis dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi, Love You Guys dan Pastinya nanti bakal bikin kangen sama kalian ALL.

14. Untuk sahabat ku tersayang adensi putrid monica, ambar ulan, septiana rahayu, yunira, siska Amelia yang dari jaman sekolah sd, smp, Sma sampai kuliah masih bertahan terima kasih atas kesetiannya guys gak bosan2 ya shopping bareng terus wkwk, love you.
15. Teman- teman Kkn ku di desa subing karya Bang ikhwan alrasyid, Bagus prasojo, Ibnu alwan, Milsa solva Diana, eva nalurita, Revi larita arlandra thank you sudah menjadi teman 40 hari yang tidak telupakan mulai dari bercandaan sampai yang ribut2 gak jelas tapi bikin ngakak pastinya terhibur banget disaat gua gak betah disana tapi ada kalian yang selalu menghibur maacihh ya miss you guys..
16. Dan yang terakhir untuk persepupuan quu riska apriana, gina yuanita, reni wulandari, anisa firna putri, desi miranti serta riski meitasari, arin nadya putrid terima kasih atas pertanyaan kalian yang selalu nayaain kapan wisuda dan menjadi motivasi agar segera wisuda. kerna pada akhirnya pertanyaan kalian bisa terjawabkan pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan proses menuju wisuda dengan lancar alhamdulillah ya kann makasih ya persepupuan quu love you.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua

dan semoga karya sederhana ini dapat menjadi suatu bacaan yang bermanfaat.

Amin.

Bandar Lampung, 21 Februari 2018
Penulis,

Deska Amarinda
NPM 1416011024

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRACT	
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL DALAM	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pemberian Gelar Adat.....	8
B. Masyarakat Lampung Pepadun.....	9
C. Prosedur Pemberian Gelar Adat Dalam Masyarakat Lampung Pepadun	14
D. Peralatan Yang Disediakan Dalam Prosesi Acara Cakak Pepadun..	18
E. Kegiatan-Kegiatan Pemberian Gelar Dalam Upacara Adat Pepadun ..	26
F. Makna Pemberian Gelar Adat Dalam Masyarakat Lampung Pepadun Sungkai.....	28
G. Fungsi Pemberian Gelar Adat Dalam Masyarakat Lampung.....	29
H. Kerangka Pikir.....	30
III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	33

B. Lokasi Penelitian	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Penentuan Informan	35
E. Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Wawancara Mendalam	37
2. Dokumentasi	37
3. Observasi	38
G. Teknik Analisis Data	38
1. Reduksi Data	39
2. Penyajian Data	39
3. Penarikan Kesimpulan	39

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Gedung Ketapang	41
1. Sejarah Pemerintahan Desa Gedung Ketapang	42
2. Struktur Pemerintahan Desa Gedung Ketapang	43
B. Kondisi Geografis	43
1. Letak dan Batas Wilayah	43
2. Orbisitas	43
3. Sarana dan Prasarana	43
4. Peta Wilayah Desa Gedung Ketapang	44
C. Kondisi Demografi	44
1. Jumlah Penduduk	44
2. Pembagian Administrasi Wilayah	45
D. Mata Pencarian atau Pekerjaan	45
E. Kondisi Sosial Budaya	46
1. Kondisi Sosial	46
2. Kondisi Budaya	47
a. Musyawah	47
b. <i>Hippun</i>	47
c. <i>Sebambangan</i>	48

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan	49
B. Hasil dan Pembahasan	56
1. Prosedur Pemberian Gelar Adat	56
2. Makna Pemberian Gelar Adat	83
3. Fungsi Pemberian Gelar Adat	87

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Sejarah Kepala Desa Gedung Ketapang Tahun 2016.....	41
Tabel2.	Sarana dan Prasarana.....	43
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Desa Gedung Ketapang Tahun 2006.....	44
Tabel 4.	Pembagian Administrasi Wilayah Tahun 2016.....	44
Tabel 5.	Mata Pencarian Penduduk Desa Tahun 2016.....	44
Tabel 6.	Prosedur Pemberian Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun	70
Tabel 7.	Makna dan Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun.....	81
Tabel 8.	Fungsi Pemberian Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	31
Gambar 2. Peta Wilayah Desa Gedung Ketapang.....	43

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Lampung merupakan salah satu suku di Indonesia yang bertempat tinggal di ujung selatan pulau Sumatra, memiliki dua masyarakat adat yang berbeda yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Dalam dua suku ini memiliki ciri khas yang berbeda dalam setiap adatnya. Salah satunya adat Pepadun yaitu satu dari dua kelompok besar masyarakat Lampung yang menganut system kekerabatan yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua yakni yang disebut "*Punyimbang*". Gelar *Punyimbang* ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari *Penyimbang*, dan seperti itu seterusnya.

Salah satu adat istiadat yang masih berlaku dan masih ditaati serta masih dilaksanakan oleh masyarakat Pepadun adalah proses pemberian gelar adat. Dalam pemberian gelar adat Lampung yakni memiliki prosedur, makna, dan fungsi, dimana masyarakat Lampung harus memberikan gelar sesuai dengan ketentuan adat budaya Lampung yang berlaku.

Prosedur dalam pemberian gelar adat Lampung atau disebut juga *Pengetahuan Adok*. *Adok* sendiri dapat diartikan sebagai gelar adat, yang memiliki serangkain tradisi dimana pengetahuan *Adok* ini merupakan tanda bagi masyarakat Lampung untuk memberikan kehormatan pada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat Lampung. Salah satunya adalah *Cakak Pepadun*, yaitu peristiwa pelantikan *Punyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun (Naik tahta kepunyimbangan adat) yang dikenal juga sebagai upacara pemberian gelar untuk masyarakat adat Pepadun. Biasanya upacara ini dilakukan bersamaan dengan upacara perkawinan (Okti Nurani, 2016).

Fungsi pemberian gelar adat menurut Amirsyah yang menyanggah gelar *Suntan Pukuk* Lampung Sungkai Bunga Mayang yakni fungsi pemberian gelar adat ini tidak jauh dari makna pemberian gelar adat, yang merupakan sisilan dari keturunan yaitu untuk menetapkan gelar pada garis keturunan, misalnya *Sunan* maka pemberian gelar ini menjadikannya tanda sebagai seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat adat Lampung tersebut. Mereka yang bergelar *Sunan* wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari (Informan : Amirsyah).

Dalam kenyataannya bagi masyarakat Lampung sendiri prosedur, makna, fungsi pemberian gelar adat merupakan budaya yang semakin kurang diperhatikan terutama pada jaman yang semakin modern saat ini, banyak regenerasi yang tidak begitu mengetahui apa saja budaya-budaya yang ada di

dalamnya, tradisi ini semakin berkurang karena banyak masyarakatnya yang tidak lagi rutin melaksanakannya, misalnya prosedur pemberian gelar adat dalam acara. Prosedur pemberian gelar adat tidak lagi lengkap atau sebagiannya menghilang seperti yang seharusnya ada dalam setiap proses pemberian gelar. Makna pemberian gelar adat banyak yang tidak mengetahui apa itu makna pemberian gelar adat terutama pada pemuda - pemuda yang mungkin tidak memahami makna dari pemberian gelar adat, dan fungsi pemberian gelar adat saat ini semakin tidak efektif lagi.

Semakin majunya suatu bangsa maka semakin besar pula pengaruh yang datang dari luar, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk berkembang atau semakin modern. Jika masyarakat tidak bisa menyaring suatu perkembangan zaman atau modernisasi, maka hal negative pun bisa terjadi tapi apabila suatu kaum atau masyarakat bisa menyaring suatu perkembangan untuk manfaat dan tujuan yang positif akan membawa mereka ke tujuan positif pula. Masyarakat lokal sekarang sudah dipengaruhi pola pikirnya oleh perkembangan zaman, mereka kebanyakan berpikiran instan dan tidak mau direpotkan dalam pelaksanaan budaya yang begitu rumit. Sehingga membuat masyarakat kurang antusias untuk melaksanakan proses pelaksanaan pemberian gelar adat yang ada di daerah Sungkai tersebut.

Namun sekarang tidak semua masyarakat yang melakukan proses pemberian gelar adat, hanya saja ada beberapa pihak keluarga yang benar-benar mampu bahkan sangat mampu dalam hal ekonomi dan masih menjunjung tinggi adat budaya lokal sehingga masih melaksanakan sampai saat ini. Oleh karena itu

maka perlu dilakukan penelitian dengan judul ” Prosedur, Makna, dan Fungsi Pemberian Gelar Adar Lampung Sungkai Pepadun”

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang data maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun Sungkai?
2. Apa makna yang terkandung dalam upacara pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun Sungkai?
3. Apa fungsi pemberian gelar adat Lampung Sungkai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosedur pemberian gelar adat.
2. Untuk mengetahui makna pemberian gelar adat.
3. Untuk mengetahui fungsi pemberian gelar adat.

D. Kegunaan Penelitian

Penggunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan penggunaan praktis, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pendalaman dalam adat kebudayaan Lampung.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan srbagai sarana memperluas bidang budaya masyarakat lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pemberian Gelar Adat

Menurut Dalom Edward Syah Wulandari (2015) gelar dalam bahasa Lampung disebut dengan *adok*. Adok adalah gelaran atau sebutan untuk menunjukkan kedudukan seseorang dan bagaimana cara menghargainya. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan. Ewulandari (2015).

Gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan. Saputra (2015), peran tokoh adat dalam melestarikan adat melestarikan budaya kebudayaan yang sudah turun temurun dilakukan khususnya dalam hal pernikahan yang masih terus dilaksanakan yakni pemberian gelar adat. Saputra (2015)

B. Masyarakat Lampung Pepadun

Menurut Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998/1999), masyarakat Lampung pada umumnya dan khususnya masyarakat Lampung yang dikenal dengan sebutan masyarakat Lampung pepadun ini terbagi dalam perserikatan-perserikatan adat yang disebut Abung Siwou Migou (Abung Sembilan Marga), Megou Pak Tulang bawang (Marga Empat Tulang bawang), Buway Lima Waykanan (Lima Keturunan Waykanan), Sungkai (Sungkai Bunga Mayang) dan Pubiyan Telu Suku (Pubiyan Tiga Suku).

Masyarakat keturunan Abung (pepadun) berasal dari sekitar Danau Ranau yaitu Sekala Berak. Kemudian berpindah dengan menyusuri sungai dan lembah, selanjutnya berkembang dan membentuk lima jurai keratuan. Setiap ratu mempunyai kekuasaan daerah masing-masing seta anak buah yang merupakan kelompok besar seketurunan. Lima jurai keratuan tersebut adalah jurai keratuan di Puncak, jurai keratuan di Pemanggilan, jurai keratuan di Pugung, jurai keratuan di Balau dan jurai keratuan Ratu Daerah Putih.

Masyarakat Lampung Abung Sewo Mego adalah berasal dari keturuna Ratu di Puncak. Ratu di puncak pada mulanya bermukim di daerah Skala Berak (Padang yang Luas) di perkirakan daerah Liwa Lampung Barat pada waktu sekarang. Dari sekala berak ini keturunan ratu di puncak menyebar ke masing-masing daerah, ada yang ke utara dan ada yang ke selatan diantaranya di daerah Komering dan Kayu agung Sumatera Selatan dan lain sebagainya. Sedangkan yang lain lagi untuk pertama kali kedaerah Way Abung Lampung Utara. Di Way Abung ini keturunan ratu di Puncak mengadakan kata sepakat

tentang adat mereka yaitu adat Lampung Abung Sewo Mego. Setelah ada ketentuan ini maka masing-masing anak keturunan Ratu di puncak menyebar lagi dan menempati tempat-tempat pemukiman sebagai berikut:

- a. Keturunan Ratu di puncak yang tertua yaitu Unyai (Nunyai) tetap berada di Way Abung Lampung Utara.
- b. Unyi berada disepanjang daerah way seputih.
- c. Subing beradadisepanjang daerah Way Pengubuan.
- d. Uban (Nuban) berada disepanjang daerah Way Batang Hari.

Sedangkan keturunan Ratu Di puncak yang Lain diantaranya : Kunang, Sealagai, Beliuk, Nyerupo dan Anak Tuho menyebar keseluruh wilayah yang telah ditentukan sekitar daerah Komring dan Kayu Agung.

Selain orang Abung Sewo Mego terdapat juga orang Megou pak tulangbawang yang ditinggal disekitar Menggala dan meliputi Buay Aji Tanggamon Suai Umpu, orang pubian lazim dinamakan Pubiyan Telu Suku Yaitu Masyarakat Tamba pupus dan masyarakat Bukujadi, Buway Lima Waykanan berada diutara kotabumi terdiri dari buay Pemuka Baradatu, Barasakti dan Buay Semangka, serta masyarakat sungkai berada disekitar Kotabumi Lampung Utara.

Diantara keempat keratuan yaitu keturunan ratu di Pugung yang menurut sejarahnya berada didaerah jabung Lampung Tengah, Ratu di Balau berada di daerah Jabung Lampung Sealatan, diperkirakan Kecamatan Kedaton sekaang dan Ratu dipemanggilan didaerah Lampung Selatan Bagian Barat, diperkirakan di daerah Tegineneng sekarang.

Dari kelima jurai keturunan keratuan inilah yang merupakan asal keturunan masyarakat Lampung pepadun serta asal mulanya timbul masyarakat adat pepadun. Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998/1999).

Dalam Buku Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran (Puspawidjaja, 2006) Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun terbagi dalam 5 (lima) persekutuan hukum adat, yaitu :

1. Abung Siwo Migo (Abung Sembilan Marga)

Yang termasuk dalam persekutuan Abung Siwo Migo adalah keturunan sebagai berikut : Buay Unyai, Buay Nuban, Buay Kunang, Buay Subing, Buay Unyi, Buay Nyerupa, Buay Selegai, Buay Belyuk, dan Buay Anak Tuho.

2. Tulang Bawang Migo Pak (Tulang Bawang Marga Empat)

Persekutuan adat Tulang Bawang Migo Pak, terdiri dari Buay Aji, Buay Temago'an, dan Suway Umpu.

3. Way Kanan Buay Lima (Lima Keturunan) dan Sungkai

Persekutuan adat Buay Lima meliputi : Buay Pemuka, Buay Semenguk, Barasakti, Baradatu, dan Bahuga.

4. Pubiyan Telu Suku (Pebiyan Tiga Suku)

Persekutuan adat Pubiyan Telu suku antara lain Suku Buku Jadi, Suku Tambo Pupus dan Suku Menyerakat.

5. Sungkai bunga mayang

Persekutuan Nialai-nilai adat budaya Lampung Pepadun dapat dilihat dari ketatanegaraan “kepunyimbangan”, kekerabatan dan perkawinan,

musyawarah dan mufakat serta peradilan adatnya, yang semuanya didasarkan pada pandangan hidup pi'il pesenggiri. (Puspawidjaja,2006).

1. Masyarakat Adat Lampung Sungkai

Menurut situs online malahayati.ac.id yang ditulis oleh apita sari (2016) yaitu Sungkai adalah salah satu komunitas masyarakat adat yang berada dibawah tradisi hukum adat pepadun Lampung. Suku sungkai bermukim di wilayah Lampung , suku sungkai terdiri dari 7 kebuwayan besar, yaitu :

a. Buway Indor Gajah (Segajah)

Buway Indor Gajah yang tergolong kelompok Marga Sungkai menyebar di kampung-kampung (kelurahan) seluruh Kabupaten Lampung Utara, penyebaran kampung-kampungnya yaitu: 1) Negara Tulang Bawang; 2) Cempaka Raja; 3) Bumi Ratu; 4) Labuhan Ratu Kampung; 5) Labuhan Ratu Pasar; 6) Ketapang; dan Mulungan Ratu.

b. Buway Selembasi

Buway Selembasi yang tergolong kelompok Marga Sungkai menyebar di kampung-kampung (kelurahan) seluruh Kabupaten Lampung Utara, penyebaran kampung-kampungnya yaitu: 1) Tanah Abang; 2) Tanjung Jaya; 3) Negeri Batin Jaya; dan 4) Pengiran Ratu Menong.

c. Buway Perja (serja)

Buway Perja (serja) yang tergolong kelompok Marga Sungkai menyebar di kampung-kampung (kelurahan) seluruh Kabupaten Lampung Utara, penyebaran kampung-kampungnya yaitu: 1) Negeri Ujung Karang; 2) Pekuon Agung; 3) Haduyang Ratu; 4) Banjar Negeri; 5) Negeri Ratu Perja; 6) Banjar Ratu; dan 7) Sri Agung.

d. Buway Harayap

Buway Harayap yang tergolong kelompok Marga Sungkai menyebar di kampung-kampung (kelurahan) seluruh Kabupaten Lampung Utara, penyebaran kampung-kampungnya yaitu: 1) Negara Ratu; 2) Negara Batin; 3) Gedung Batin; 4) Sukadana Unggak (Udik); 5) Sukadana Liba (Iilir); 6) Negara Bumi; dan 7) Suku Jaya.

e. Buway Liwa

Buway Liwa yang tergolong kelompok Marga Sungkai menyebar di kampung-kampung (kelurahan) seluruh Kabupaten Lampung Utara, penyebaran kampung-kampungnya yaitu: 1) Kota Napal; 2) Batu Raja; 3) Banjar Ketapang; 4) Gedug Ketapang; dan 5) Kubu Hitu.

f. Buway Debintang

Buway Debintang yang tergolong kelompok Marga Sungkai menyebar di kampung-kampung (kelurahan) seluruh Kabupaten Lampung Utara, penyebaran kampung-kampungnya yaitu: 1) Bandar Agung.

g. Buway Semenguk

Buway Semenguk yang tergolong kelompok Marga Sungkai menyebar di kampung-kampung (kelurahan) seluruh Kabupaten Lampung Utara, penyebaran kampung-kampungnya yaitu: 1) Kota Negara Unggak (Udik); 2) Kota Negara Liba (Iilir); 3) Negeri Sakti; dan 4) Hanakau Jaya. Apita Sari (2016)

Asal usul suku sungkai, menurut cerita rakyat sungkai, bahwa dahulu berasal dari daerah komering. Dahulu banyak orang komering yang bermigrasi keluar dari daerah asal mereka di sepanjang aliran way komering, untuk mencari

kehidupan baru pindah kewilayah lain. Pada perjalanan migrasi, mereka membuka pemukiman baru (umbul) maupun kampung (tiuh). Perpindahan kali pertama oleh orang komering marga bunga mayang yang kemudian menjadi suku sungkai atau disebut juga sebagai suku Lampung Bunga Mayang. Pindah dari komering bunga mayang menyusur way sungkai lalu minta bagian tanah permukiman pada tetua Abung Buway Nunyai pada tahun 1818 sampau dengan 1834 masehi, kenyataan kemudian hari mereka maju. Mampu Begawi menyembelih kerbau 64 ekor dan dibagi keseluruh kebuayan Abung.

Dengan keberhasilan masyarakat itu, maka oleh suku Abung , suku Sungkai dinyatakan berada dibawah adat Lampung Pepadun. Kemungkinan daerah Sungkai yang pertama kali adalah Negara Tulang Bawang , membawa nama kampung /marga Negeri Tulang Bawang asal mereka dikomering . dari sini kemudian menyebar ke Sungkai Utara, Sungkai Selatan, Sungkai Jaya dan Sebagainya. Apita Sari (2016).

C. Prosedur Pemberian Gelar Adat dalam masyarakat Lampung Pepadun

Prosedur dalam pemberian gelar adat Lampung atau disebut juga

pengetahuan adok Disitus online yang di tulis oleh Okta Nurani (2016).

Adok sendiri dapat diartikan sebagai gelar adat, yang memiliki serangkain tradisi dimana tradisi pengetahuan adok ini merupakan tanda bagi masyarakat Lampung untuk memberikan kehormatan pada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat Lampung. Salah satunya adalah Cakak Pepadun, yaitu peristiwa pelantikan penyimbang

menurut adat istiadat masyarakat Lampung pepadun yang dikenal juga sebagai upacara pemberian gelar untuk adat pepadun. Biasanya upacara ini dilakukan bersamaan dengan upacara perkawinan. Pepadun adalah bangku atau singga sana kayu yang merupakan symbol status sosial tertentu dalam keluarga. Upacara ini dimulai dengan proses tahap pemberian gelar adat. Okti Nurani (2016).

1. Tahap-tahap upacara cakak pepadun

Menurut Baihaqq, (2017), sebuah upacara adat pemberian gelar.

Diantaranya sebagai berikut:

A. Tahap pertama meliputi :

1. Upacara Marwatin (musyawarah adat)
2. Acara ngakuk majau (hibal serbo/bumbung aji)
3. Pengaturan pemberangkatan arak-arakan dengan ditandai tembakan dan diiringi tabuhan-tbuhan serta pencak.
4. Acara Tanya jawab
5. Didalam sesat secara resmi para penyimbang dan pihak mempelai pria menyerahkan seluruh barang-barang bawaan kepada para penyimbang mempelai wanita.
6. Acara temu atau Petcah Aji oleh para Tumalo Anow (istri para penyimbang) dan dirangkai kan dengan cara musek, yaitu menyuapi kedua mempelai.
7. Acara ngebakas orang tua atau ketua perwatin adat dan pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada kepada ketua perwatin adat pihak mempelai pria.

B. Tahap kedua meliputi :

1. Ditempat mempelai pria adalah memberi judul perkawinan yaitu musyawarah para penyimbang untuk memberikan batasan acara perkawinan, apakah sampai pada acara Turun Duway (Turun 17 mandi) atau sampai acara Cakak Pepadun (Penobatan pengantin sebagai penyimbang).
2. Penyampain undangan untuk ulaman adat.

C. Tahap ketiga meliputi :

1. Upacara Turun Duway di Petcah Aji.
2. Kedua mempelai diiringi Tumalow Anow (orang tua mempelai), lebow kelamo (paman mempelai), benulung (kakak mempelai), dan penyimbang menuju tempat upacara.
3. Acara pertemuan kedua jempol kaki.
4. Acara musek, kedua mempelai dusuap panganan oleh batang pangkal, Lebow, benulung dan tumalo Anow.
5. Pembagian uang atau persetujuan kepada seluruh penyimbang.
6. Pe, bagian gelar.
7. Penyampain pepaccur atau nasihat.
8. Pemberian selamat sambil menyerahkan uang penyalinan.

D. Tahap keempat meliputi:

1. Acara cangget yaitu tari adat cangget mepadun pada malam hari.

2. Upacara pepadun didahului dengan iringan calon penyimbang menuju sasat dengan mengendarai jepano yang diiringi oleh penyimbang Tumalo Anow, Lebu Kelamo, Mengiyan dan Mirul.
3. Acara Tari Ngigel (Ngigel Mepadun).
4. Calon penyimbang didudukan diaatas pepadun dan diumumkan gelar tertinggi serta kedudukan dalam adat.

2. Tingkatan dalam gelar adat masyarakat lampung pepadun

Menurut Informan Mahfauzi sebagai tokoh adat yakni:

- a. Suntan/ (tertinggi)
- b. Pengighan/pangiran
- c. Sunan
- d. Tuan
- e. Minak
- f. Raja
- g. Ratu
- h. Kiyay
- i. Batin

Keterangannya menurut mahfauzi gelar suntan itu memiliki fungsi yang bisa dikatakan sudah punya pepadun yang berarti fungsinya sudah punya rakyat yang dikatakan jaman dulu dikatakan sebagai raja yang dimiliki rakyat, Pengeran, Sunan, Tuan, dan minak merupakan gelar adat yang mempunyai tahta atau kedudukan yang sama membedakan dengan suntan iyalah karena mereka kedudukannya belum nyuntan maka tingkatannya dibawah suntan tapi meski

begitu kedudukannya tetap memiliki Pepadun. Untuk Gelar Raja, Ratu, Kiyay dan Batin merupakan satu kedudukan yang memang palin bawah tetapi dalam gelarnya jika dia sudah menjadi penyimbang maka dia sudah mempunyai fungsi artian juga sudah punya pepadun..

D. Peralatan yang disediakan dalam prosesi acara cakak

pepadun: Menurut buku Pepadun dan Saibatin /Pesisir yang ditulis oleh Sabaruddin (2012:85).

1. Pakaian Adat Lengkap

Pakaian adat adalah pakaian yang dipakai pada saat upacara adat. Pakaian itu dalam suatu upacara adat telah menjadi tradisi sejak dulu dan merupakan suatu hasil dari perundingan/musyawarah adat yang disepakati bersama serta menjadi tradisi secara turun temurun hingga sekarang. Pakaian upacara adat antara suku atau marga satu dengan marga yang lain terdapat perbedaan istilah atau nama benda-benda yang sama, walaupun sama-sama beradatkan pepadun. Pakaian yang biasanya di pakai pada saat upacara begawi cakak pepadun, terbagi atas: pakaian Prowatin (Pepung), pakaian Mulei Menganai Aris, pakaian Penganggik, pakaian Mulei Pengembus Imbun, pakaian Pengantin Tradisional serta pakaian Penyimbang. Masing-masing pakaian ini memiliki perbedaan jenis sesuai dengan pemakainya.Sessat.

2. Nuwo Balak dan Sessat Agung

Sessat/balai adat adalah tempat permusyawaratan adat para Purwatin (majelis pemuka adat). Tempat tersebut biasanya digunakan oleh

masyarakat adat untuk bermusyawarah berhubungan dengan upacara/acara perkawinan seperti menata, merancang, menimbang, mengingat sampai memutuskan sesuai dengan permintaan yang punya gawei pada para penyimbang/tokoh adat setempat. Acara-acara penting yang dilaksanakan di sessat, antara lain: waktu menerima pesirah di sessat, waktu penyimbang merwatin di sessat, waktu menerima uno gawei (uang), waktu makan, minum, siang-malam pangan kibau (makan besar/makan kerbau), waktu ngedio di sessat, cangget turun mandi, cangget mepadun, cangget bulan bago/gangget agung dan mepadun.

3. Lunjuk/Patcah Aji

Lunjuk adalah mahligai upacara adat atau mahligai penobatan. Bangunannya terpisah dari sessat dan mempunyai tangga dalam sebutan adat ijan titian. Bangunan itu berbentuk panggung dengan tiang pendek. Di bagian tengahnya ada batang kayu ara bertangkai empat bertingkat sembilan dan berbuahkan berupa kain, handuk, dan kipas.

Pada lantai lunjuk dekat kayu ara di pasang dua kursi yang beralaskan kain putih atau dibuat lunjuk kecil beralaskan kain putih untuk tempat duduk mempelai. Disinilah tempat diresmikannya kedudukan adat seseorang dengan gelar kebesarannya serta diumumkan fungsi kekuasaan pemerintahan kekerabatannya.

Didepan kedua kursi diletakkan kepala kerbau yang baru dipotong serta sebuah talam berisi nasi yang di tata dengan daging kerbau serta hati kerbau yang telah di masak dan disajikan lengkap dengan air minum serta kobokannya. Apabila hendak mengenakan/memakaikan gelar Pengeran, maka kedua kaki mempelai dikawinadatkan diatas lunjuk.

Kedua mempelai dengan pakaian adat lengkap diarak dengan tetabuhan dari rumah menuju lunjuk dan didudukkan diatas kursi yang telah dipersiapkan, kemudian kedua ujung kaki atau jari kanan laki-laki dengan ujung jari kiri perempuan (kedua mempelai) dituangi air dingin sebanyak 7 kali. Diteruskan dengan pemasangan gelar kedua mempelai. Upacara ini di sebut upacara turun duwai (turun mandi). Turun duwai merupakan acara puncak pada acara pernikahan dan acaranya dilaksanakan diatas panggung kehormatan yang dinamakan dengan patcah haji atau patcah aji (tempat mengambil gelar).

4. Rato

Rato/Rata adalah kereta dorong beroda empat yang merupakan sarana adat bernilai tinggi. Alat ini berfungsi untuk mengangkut kerabat penyimbang dalam upacara diantara lunjuk dan sessat serta untuk menjemput ibu-ibu tamu agung dari daerah lain yang datang menyaksikan gawai tersebut. Undangan itu di arak dan diiringi tetabuhan dengan memakai pakaian adat naik ke atas Rato dari ujung kampung menuju balai adat.

5. Kuto Maro

Kuto Maro adalah suatu tempat duduk dari seorang raja yang tertua bagi wanita. Bila didalam sessat/rumah adat, benda itu dinamakan Kuto Maro, kalau berada di rumah namanya Puade. Demikian tata guna Kuto Maro dalam upacara adat. Benda ini tidak sembarangan orang bisa memakainya, harus ada syarat yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

6. Jepano

Jepano merupakan alat angkut raja adat dan mempunyai nilai tinggi derajatnya karena merupakan tandu adat yang digunakan pada saat pengambilan gelar Suttan. Setiap Suttan harus menggunakan Jepano. Adapun cara memakai Jepano ini sudah diatur tokoh-tokoh adat, sebagai berikut: Jepano di dandan dengan kain serba putih. Seorang calon Suttan berdandan lengkap dengan pakaian kebesaran Suttan dengan didampingi Ngigel Pepadun. Calon Suttan dan pendampingnya naik ke atas Jepano yang di pikul dengan diiringi tetabuhan, payung agung, awan telapah menuju sessat. Di depan sessat, disambut oleh tokoh-tokoh adat beserta para ibu-ibu penyimbang dengan dua kursi untuk upacara tari Igel Mepadun. Setelah itu pengurus gawi telah siaga mengatur kejengan pepadun/letak pepadun asli Suttan baru didalam sessat.

7. Pepadun

Pepadun adalah tahta kedudukan penyimbang atau tempat seorang raja duduk dalam kerajaan adat. Pepadun digunakan pada saat pengambilan gelar kepenyimbangan (pemimpin adat). Kegunaan pepadun yakni sebagai simbol adat yang resmi dan kuat, berakarkan bukti-bukti dari

masa ke masa secara turun temurun. Seorang penyimbang yang sudah bergelar Suttan diatas pepadun sendiri/pepadun warisan nenek moyang/orangtuanya, maka ia bertanggungjawab sepenuhnya untuk mengurus kerajaan kekerabatan adatnya.

Secara terminology, kata pepadun berasal dari kata perpaduan yang berarti dalam bahasa Lampung artinya berunding. Kursi Pepadun dalam adat sebagian besar terbuat dari bahan kayu tebal. Pepadun melambangkan pula status/derajat seseorang dalam sosial kemasyarakatan. Pepadun juga merupakan atribut yang utama dari penyimbang masyarakat Lampung beradatkan pepadun.

8. Panggo

Panggo adalah salah satu sarana adat untuk anak pria atau wanita seorang tokoh adat, berbentuk talam kecil yang terbuat dari perak asem. Kegunaan Panggo sebagai alas pada saat dua anak putri penyimbang di panggo/digotong oleh dua orang laki-laki yang masih kerabatnya dari rumah sampai diterima oleh panitia gawi di sessat yang akan ikut meramaikan acara adat seperti cangget dan lain-lain. Selain itu, juga pada acara pelepasan seorang putri penyimbang yang akan menikah (pinang ngerabung sanggang). Putri tersebut di panggo dari rumah sampai ke lunjuk balak. Sedangkan calon suami putra penyimbang di panggo dari lunjuk ke rato burung Garuda yang telah siap untuk pulang membawa sang putri ke tempat sang suami.

9. Burung Garuda

Burung Garuda biasanya bersama dengan rato yang di sebut Rato Burung Garuda. Benda ini merupakan kendaraan raja dari zaman purbakala. Burung Garuda di sini memiliki badan yang panjang dan besar, sayap dan bulunya terbuat dari kain putih dengan maksud kendaraan tersebut dapat menempuh perjalanan jarak jauh. Sebab dia mempunyai dua kemampuan yaitu berjalan di daratan dan terbang di udara, maka dalam penggunaannya tidak/jarang terpisah dari rato karena ia mampu menarik atau menerbangkan kendaraan yang akan membawa rombongan pineng ngerabung sanggang/rombongan pihak pria dari tempat mempelai wanita ke tempat mempelai laki-laki. Burung Garuda itu pada masyarakat Lampung mempunyai makna yang sangat tinggi yakni melambangkan dunia atas dan dunia bawah.

10. Kulintang/Talo

Kulintang merupakan bebunyian seperti gamelan Jawa tapi tidak lengkap. Hanya berupa gamelan sederhana. Seni bunyi-bunyian ini terbuat dari bahan logam perunggu berjumlah 12 buah dengan nada suara yang berbeda-beda. Alat musik itu biasanya ditabuh untuk mengiringi acara-acara adat; Tabuh Sanak Miwang Diljan, Tabuh Serelijih Adak Deh, Tabuh Serenundung Lambung, Tabuh Tari, Tabuh Muli Turun di Sessat, Tabuh Baris untuk Gubar Sangget, Tabuh Damang Kusen. Dalam acara-acara adat gawi, Kulintang juga turut menentukan ramai tidaknya acara adat baik di sessat maupun di rumah. Sebab penabuh harus orang-orang yang benar-benar cakap menabuhnya. Apalagi setiap saat

Kulintang ini ditampilkan/dibunyikan dalam acara-acara seperti:

Cangget, Nyambut tamu, di Lunuk, di Pusiban, di Tanah Adat Sessat.

11. Kepala Kerbau

Kepala Kerbau yang diletakkan diatas lunjuk/panggung kehormatan melambangkan keperkasaan atau kejantanan dari mempelai pria, karena pada zaman dulu tengkorak kepala orang yang disuguhkan dihadapan orang ramai yang merupakan hasil dari si pemuda yang akan dikawinkan. Tengkorak/kepala orang tersebut merupakan syarat dalam perkawinan jujur. Perkembangan selanjutnya, tengkurak itu di ganti dengan hewan kerbau.

12. Payung Agung

Payung Agung merupakan tanda kebesaran raja adat. Payung ini terbuat dari bahan kain warna putih, kuning dan merah. Ketiga warna dari payung tersebut melambangkan tingkat kedudukan penyimbang/kepala adat pada masyarakat Lampung beradat Pepadun. Payung Putih; digunakan oleh Penyimbang Mega/Marga. Payung Kuning; digunakan oleh Penyimbang Tiyuh dan Payung Merah; digunakan oleh Penyimbang Suku.

13. Lawang Kuri

Lawang Kuri merupakan pintu gerbang kerajaan adat dilingkungan masyarakat adat Pepadun. Fungsi lawang kuri ini didalam upacara adat

adalah sebagai pembatas/pintu, dimana pada lawang kuri dipasang kain penutup berupa sanggar.

14. Titian/Tangga

Titian Tangga ini berasal dari kata ijan titian. Ijan titi juga merupakan sarana adat. Biasanya dipasang di sessat, lunjuk dan tangga rumah si empunya gawi. Ijan titian disebut pula titian kuya/jalan putri yaitu tangga yang di atasnya dibentang kain putih/kain belacu untuk tempat langkah kaki penyimbang dan mempelai menuju balai adat dalam sebuah upacara adat.

15. Bendera

Bendera dari kain berbentuk segitiga yang dipasang pada tiang-tiang bamboo diletakan didepan sesat dan didepan rumah yang punyai gawei,. Bendera ini merupakan salah satu pelengkap adat.

16. Kandang Rarang

Kandang Rarang adalah lembaran kain putih yang panjang, dipakai untuk mengurung/membatasi rombongan para penyimbang atau mempelai yang berjalan menuju ke tempat upacara adat dan di pakai untuk menyambut tamu agung bersama dengan payung, awan telepah serta diiringi tatabuhan. Kain putih itu di pasang pada ujung kain, dipegang oleh para pria muda pada setiap penjuru. Semua yang di kurung berpakaian adat.

17. Kayu Ara

Kayu Ara biasanya terletak ditengah lunjuk (panggung kehormatan) dikeempat sudut lunjuk. Kayu Ara ini berbentuk seperti pagoda sederhana menjulang keatas. Tiangnya terbuat dari batang pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran bambu berhias yang digantungi berbagai macam benda seperti kain, selendang, handuk, dan kipas.

Pada akhir acara, pohon kayu ara itu di panjat oleh kerabat yang membantu bekerja dalam upacara adat dan anak-anak setempat. Mereka saling berebut untuk mendapatkan buah kayu ara. Biasanya tiang pohon ini di beri bahan pelicin agar tidak mudah di panjat. Bagi masyarakat pribumi Lampung, kayu ara melambangkan pohon kehidupan.

Sabaruddin (2012:85

E. Kegiatan- kegiatan pemberian gelar adat dalam upacara adat pepadun Menurut situs online malahayati.ac.id yang ditulis oleh Okti Nurani, (2014) adalah sebagai berikut :

1. Ngurau (ngundang)

Ngurau adalah bahasa Lampung jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ngundang, jadi dalam proses yang pertama ini anda diharapkan untuk mengundang masyarakat- masyarakat, terutama masyarakat adat atau disebut dengan merwatin, oleh kerna itu jika masyarakat adat lampung tidak ada maka proses upacara cakak pepadun, tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur dan ketentuan adat budaya Lampung.

2. Pumpung

Peghwatin yang diundang itu akan membahas acara dan menetapkan tata cara upacara adat yang akan dilaksanakan. Hasil keputusan dari pumping bersifat untuk meningkatkan para peghwatin untuk ikut aktif menyukseskan acara itu. Peraturan yang dihasilkan dari pumping menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan cakak pepadun.

3. Anjau-anjauan/saling berkunjung

Sanak saudara yang sudah diberi tahu tentang upacara adat ini, hadir dan bersilaturahmi juga turut membantu.

4. Canggot/prosesi adat

Canggot adalah prosesi adat yang melibatkan pemuda pemudi atau bujang gadis, berupa tari-tarian adat, dilaksanakan sore hari di sessat (rumah adat Lampung).

5. Mesol Kibau/ memotong kerbau

Kerbau dipotong setelah acara canggot. Daging kerbau yang sudah dipotong dibagikan ke peghwatin, kepala dari beberapa kampung, marga, sumbai, bujang gadis, kepala tiyuh, penyimbang tiyuh, dan penghulu tiyuh.

6. Cakak Pepadun

Cakak Pepadun merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk member informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Mereka yang telah melalui cakak pepadun, bergelar Suttan, gelar yang paling tinggi dalam masyarakat adat pepadun. Mereka yang bergelar suttan wajib menjadi contoh teladan,

berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari. Okta Nurani (2014).

F. Makna Pemberian Gelar Adat dalam Masyarakat Lampung Pepadun Sungkai

Berdasarkan situs online Kompasiana.com yang ditulis oleh J.Haryadi (2015) Makna pemberian gelar adalah Salah satu ciri khas masyarakatnya . pemberian gelar adat Lampung atau yang disebut dengan Pengetahuan Adok, adok sendiri bisa diartikan sebagai gelar adat, gelar dalam bahasa Indonesianya yang berarti Nama. Suku bangsa yang mempunyai kebiasaan memberikan gelar adat adalah Suku Lampung. Menurut Mulkan Ali, Ketua Adat Desa Pekurun Marga Selagai, Lampung Utara, pemberian gelar merupakan hal yang umum dilakukan terhadap masyarakat di desanya. Adapun urutan pemberian Gelar Adat yang pertama adalah gelar “Tuan/Ratu/Raja”, kedua gelar “Pangeran”, ketiga gelar “Sunan” dan gelar yang paling tinggi adalah “Sultan”. Gelar “Tuan/Ratu” biasanya diberikan kepada anak laki-laki/perempuan yang sudah menikah secara adat. Apabila dalam acara perkawinan tersebut pihak keluarga kedua mempelai memotong kerbau, maka pengantin pria berhak diberi gelar “Pangeran” oleh Ketua Adat setempat. Pemberian gelar “Tuan/Pangeran” dalam adat Lampung bertujuan untuk memberi tanda bahwa laki-laki tersebut sudah berkeluarga. Jika terjadi perkawinan diluar adat, maka masyarakat adat tidak mengakuinya dan masih menganggap laki-laki/wanita tersebut masih berstatus bujang/gadis.

Jika ada sepasang laki-laki dan wanita yang sudah menikah dan memiliki anak, tetapi perkawinan mereka dulu tanpa memakai upacara adat, maka kedua pasangan suami istri itu bisa mengadakan upacara adat kembali. Caranya adalah dengan menyatukannya dengan kegiatan keagamaan lainnya, misalnya pada saat syukuran kelahiran anak atau pada saat syukuran khitanan anak.

Dalam adat istiadat suku Lampung tidak mengenal istilah cerai. Terutama pada penyimbang adat kerna dalam pemberian gelar adat lampung sengorang penyimbang harus mampu menjadi contoh yang baik untuk warganya agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan Kalau terjadi perceraian maka orang tersebut akan dikucilkan oleh masyarakat adat. Kebumian yang bersangkutan dinyatakan roboh (rusak). Ada cara agar tidak dikucilkan yaitu dengan melapor kepada tokoh adat setempat. Orang yang akan bercerai wajib membayar denda dengan biaya yang cukup besar. Hal ini disengaja agar masyarakat tidak mudah untuk bercerai, karena bercerai sama artinya dengan kehancuran dalam rumah tangga atau pun adatnya. J.Haryadi (2015).

G. Fungsi Pemberian Gelar Adat dalam masyarakat Lampung

Fungsi pemberian gelar adat menurut (Amirsyah gelar suntan pukuk lampung sungkai bunga mayang) adalah Fungsi pemberian gelar adat ini tidak jauh dari makna pemberian gelar adat yang merupakan sisilah dari keturunan yaitu untuk menetapkan gelar pada garis keturunan misanyanya suntan maka pemberian gelar ini menjadikannya tanda sebagai seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat lampung. Mereka yang bergelar

suntan wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari. (informan, 03 januari 2018)

Sedangkan menurut Ratu Bangsawan tokoh adat sungkai Bunga mayang

Fungsi pemberian gelar adat adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pembeda status tanggung jawab seorang tokoh masyarakat Lampung. Bagi kaum tertinggi gelar didapat dari turun temurun dan menjadi suatu kehormatan bagi orang-orang yang mendapatkan gelar tertinggi.
- b. Sebagai bentuk atau wujud dari nama (gelar) yang yang diberikan untuk menentukan dan menyalurkan fungsi dari satu gelar kebesaran masyarakat Lampung dalam kedudukan pergaulan dan status sosial seorang tokoh masyarakat Lampung.
- c. Sebagai unsur didalam perjalanan sejarah kebudayaan Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin. Fungsi adok sendiri merupakan symbol dari bertahnya tradisi masyarakat pepadun. Pelaksanaan pemberian gelar adok sendiri merupakan suatu cerminan adat Lampung pepadun yang memiliki adok berdasarkan garis keturunan saja. (informan, 03 januari 2018).

H. Kerangka pikir

Dalam adat Lampung *Cakak Pepadun* adalah sebuah prosesi adat bagi masyarakat Lampung Pepadun dalam pengambilan gelar atau naik tahta yaitu seseorang berhak mendapatkan gelar tertinggi dalam adat, yaitu gelar Suttan.

Sama lainnya pada upacara perkawinan juga bertujuan untuk meningkatkan status adat seseorang dalam kekerabatan, dikarenakan seseorang telah mendapatkan kesempatan untuk duduk dalam *Sessat* atau balai adat bersama-sama dengan para penyimbang lainnya pada saat bermusyawarah peradilan adat.

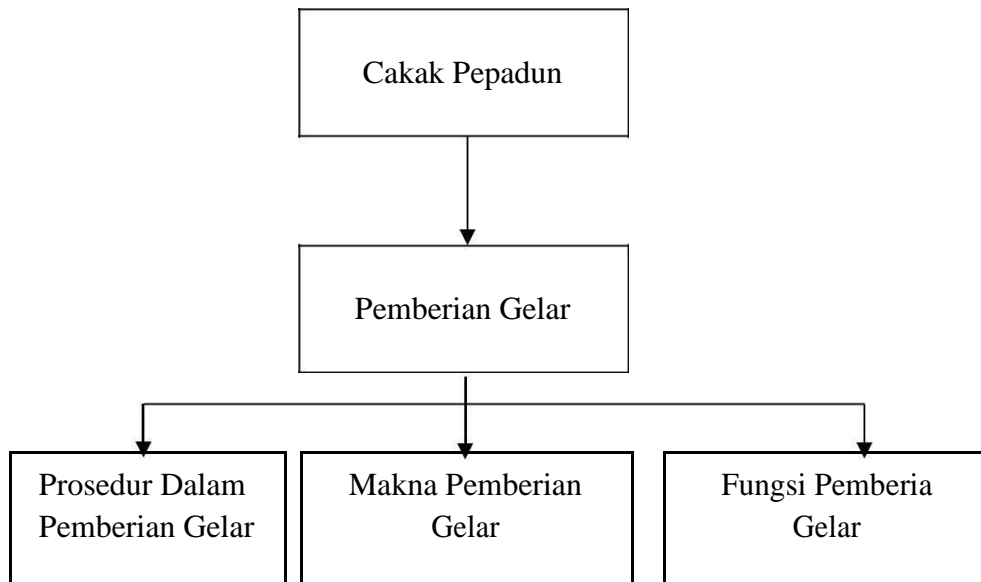
Dalam pemberian gelar memiliki serangkain tradisi dimana upacara ini diberikan sebagai tanda masyarakat Lampung untuk memberikan kehormatan yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat.

Prosedur pemberin gelar adat Lampung biasanya dilakukan dalam upacara pernikahan adat Lampung pepadun, Pepadun adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. adat atau dikenal dengan istilah upacara merwatin . kemudian biasanya dalam upacara adat pepadun terdapat proses dalam menuju pemberian gelar adat lampung .

Makna pemberian gelar adat , Dalam masyarakat adat di Indonesia mengenal juga istilah Gelar Adat. Gelar ini diberikan oleh Ketua Adat setempat setelah memenuhi berbagai persyaratan tertentu. Setiap suku bangsa tentu mempunyai tata cara tersendiri yang khas dalam memberikannya. Misalnya Pemberian gelar “Tuan/Pangeran” dalam adat Lampung bertujuan untuk memberi tanda bahwa laki-laki tersebut sudah berkeluarga. Jika terjadi perkawinan diluar adat, maka masyarakat adat tidak mengakuinya dan masih menganggap laki-laki/wanita tersebut masih berstatus bujang/gadis.

Fungsi pemberian gelar adalah contoh sebagai seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat lampung misalunya. Mereka

yang bergelar sunan wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari. Berikut kerangka Pikir dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.

III.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (1986) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dunia ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wilayahnya ataupun istilahnya. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektif dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti. Sementara menurut Moleong (1989) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang ilmiah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan dengan kata-kata.

Alasan penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif adalah agar penulis dapat menggali informasi sedalam-dalamnya

dan memperoleh data-data yang akurat. Kemudian dalam penyajiannya juga penulis akan menyampaikan dengan narasi agar informasi yang diperoleh nantinya akan mudah untuk dipahami oleh semua orang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Gedung Ketapang Kecamatan Sungkai selatan, Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan bahwa letak lokasi penelitian yang berkaitan dengan aspek keterjangkauan penelitian. Serta peneliti melihat bahwa di lokasi ini belum dilakukan penelitian yang berkaitan dengan peranan warga Desa Gedung ketapang sebagai tempat penelitian. Dan alasan memilih tempat tersebut sebagai berikut:

1. Adat budaya lampung masih sangat berlaku di daerah tersebut jadi masih sangat mudah dalam mendapatkan informan.
2. Masyarakat setempat masih sangat melastariakan adat budaya lampung.
3. Kemudian para
4. Lokasi tersebut masih dapat dikatakan memiliki kaitan dengan nilai-nilai budaya Lampung sungkai pepadun yang diharapkan dapat memudahkan peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan.
5. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu dan biaya dalam proses tokoh – tokoh adat yang menjadi sumber informasi masih ada.pelaksanaannya serta dalam pelaksanaannya akan lebih mudah dalam pengolahan data.

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah pada prosedur, makna, dan fungsi pemberian gelar Adat Lampung sungkai pepadun.

D. Penentuan informan

Menentukan informan atau narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi seorang informan tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang latar penelitian dan harus mau menjadi bagian dari penelitian walau hanya bersifat informal. Kegunaan informan adalah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih cepat. Adanya informan maka peneliti akan lebih mudah menjaring atau memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Tokoh Adat di Desa Gedung Ketapang Sungkai Bunga Mayang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Informan tersebut telah memiliki pengetahuan yang sangat besar tentang tradisi *Pemberian Gelar Adat*.
2. Masyarakat yang menjalankan dan melakukan tradisi *Pemberian Gelar Adat* tersebut di Gedung Ketapang , Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

E. Sumber data

Data penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung. Sumber data primer yang digunakan adalah informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini adalah pihak masyarakat saibatin, sungkai selatan lampung utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011:224) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sah atau valid yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari kondisi yang ada dalam makna pemberian gelar adat sungkai sai batin.

Metode yang digunakan meliputi pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi :

1. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya (Afrizal, 2014: 137). Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data tentang peranan masyarakat lampung desa ketapang. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana yang terdiri dari suatu pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya berkaitan dengan data yang akan dicari.

2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan acuan bagi penulis sebagai penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan bahan dan permasalahan penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud untuk memudahkan dalam melakukan penelitian diantaranya adalah :

- a. Buku-buku atau artikel-artikel tentang tradisi *pemberian gelar adat*
- b. Skripsi-skripsi terdahulu yang memuat tentang budaya Lampung terutama tentang tradisi *pemberian gelar adat*..
- c. Jurnal yang memuat tentang tradisi Lampung terutama tentang tradisi *pemberian gelar adat*
- d. Foto-foto yang diambil bersama informan
- e. Rekaman kaset ketika sedang melakukan wawancara.

3. Observasi

Burhan Bungin (2007:118) mengemukakan bahwa, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik daerah sungkai selatan lampung utara.

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini bertujuan agar bisa mengamati kondisi dalam masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang *Posedur, Makna, Dan Fungsi Pemberian Gelar Adat Lampung Sungkai Pepadun*.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2011:244) mengemukakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasinya sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Cara mereduksi data ialah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat dan menggolong-golongkan kedalam suatu pola yang luas. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah pada temuan di lapangan yaitu berasal dari hasil wawancara tentang pendapat makna masyarakat dalam pemberian gelar adat lampung sungkai saibatin.

b. Penyajian Data

Penyajian data berwujud kesimpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data ini dilakukan setelah melakukan reduksi data tentang makna pemberian gelar adat sungkai saibatin. yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan. Proses penyajian data dalam penelitian ini meliputi analisis secara kualitatif deskriptif sehingga akan didapatkan pemahaman apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan simpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan

cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagian bab ini akan mendeskripsikan profil Desa Gedung Ketapang yang meliputi sejarah singkat berdirinya Desa Gedung Ketapang, kondisi geografis dan kondisi demografis, dan kebudayaan yang ada di lokasi penelitian ini. Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang berbagai hal yang ada di Desa Gedung Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

A. Sejarah Desa Gedung Ketapang

Tertulis atau terdengar cerita daerah pedesaan yang subur pada tahun 1937, sekelompok orang mendirikan sebuah dusun yang diberi nama “Umbul Rengas”. Adapun tokoh yang mendirikan Umbul Rengas tersebut adalah Hi. Mansur, Hi. Nawawi, Hi. Nur Yuhdar dan Mat Zaini. Seiring berjalannya waktu kampung atau dusun Umbul Rengas menjadi ramai. Pada tahun 1945 dari Umbul Rengas menjadi desa yang diberi nama “Kampung Gedung”. Kampung Gedung adalah nama yang diberikan oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Hi. Mansur, beliau juga pada saat itu menjalin Kepala Suku Kampung Gedung akhirnya berganti menjadi Desa Gedung Ketapang karena bersebelahan dengan Desa Bedeng Ketapang kala itu yang sekarang adalah Desa Ketapang.

Desa Gedung Ketapang terbagi menjadi 2 Dusun, adapun dusun 2 adalah dusun Purwodadi yang terdiri pada tahun 1985 yang dibuka dan didirikan oleh seorang

tokoh adat yang bernama Abdullah diberi nama Purwodadi karena mayoritas penduduk adalah warga keturunan Jawa, maka dusun itu diberi nama Purwodadi yang mempunyai arti Purwo adalah Hutan. Demikian Purwodadi adalah nama yang juga menjadi pengharapan bagi warga Dusun 2 agar hutan yang menjadi tempat mereka tinggal menjadi perkampungan bagi warga dusun 2.

1. Sejarah Pemerintahan Desa Gedung Ketapang

Menurut bapak Agus Candra selaku Kepala Desa Gedung Ketapang menyatakan bahwa pada awalnya Desa Gedung Ketapang sudah memiliki seorang kepala desa. Adapun sejarah Pemerintahan Kepala Desa Gedung Ketapang adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sejarah Kepala Desa Gedung Ketapang

No	Nama	Periode (Tahun)
1	Hi. Mashur	1937 – 1945
2	Hi. Mashur	1945 – 1950
3	Abdullah	1950 – 1953
4	Syamsul Bachri	1953 – 1973
5	Usman Karim	1973 – 1977
6	Ajma'in	1977 – 2005
7	Efendy Bachri	2005 – 2013
8	Asep Triyadi	2013 – 2015
9	Agus Candra	2015 – Sekarang

Sumber : Monografi Desa Gedung Ketapang, 2016

2. Struktur Pemerintahan Desa Gedung Ketapang

Desa Gedung Ketapang pada saat ini di pimpin oleh Bapak Agus Candra sebagai Lurah (kepala desa) Desa Gedung Ketapang. Kepemimpinan bapak Agus Candra di dukung oleh beberapa staf yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Sekretaris Desa, kepala Urusan Umum, Kepala Urusan

Pembangunan, Kepala Urusan Pemerintah, Kepala Dusun 1,
Kepala Dusun 2, Kepala Dusun 3, Kepala Dusun 4.

B. Kondisi Geografis

1. Letak dan Batas Wilayah

Secara geografis Desa Gedung Ketapang memiliki luas wilayah 1143
 ha/m^2 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Ketapang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Labuhan Ratu Kampung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Banjar Ketapang

2. Orbisitas

- | | |
|-------------------------------|--------|
| a. Jarak ke Ibukota Kecamatan | 4 Km |
| b. Jarak ke Ibukota Kabupaten | 20 Km |
| c. Jarak ke Ibukota Provinsi | 150 Km |

3. Sarana dan Prasarana

Desa Gedung Ketapang pada umumnya terdiri dari daerah pemukiman, persawahan, dan perkebunan. Beberapa sarana dan prasarana kemudian dibangun agar dapat menunjang kegiatan dan peningkatan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dari masyarakat.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Desa Gedung Ketapang

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Pemerintah	1	Balai Desa
2	Kesehatan	2	Posyandu
		1	Tempat Praktek Bidan
3	MCK Umum	1	Kamar Mandi dan Toilet
4	Pendidikan	7	2Taman Kanak-kanak, 3 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Menengah Pertama dan 1 Sekolah Menengah Atas
5	Ibadah	9	3 Masjid, 4 Mushola/Surau, 2 buah Gereja Kristen Protestan

Sumber : Monografi Desa Gedung Ketapang, 2016

4. Peta Wilayah Desa Gedung Ketapang



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Gedung Ketapang

C. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Gedung Ketapang berdasarkan data statistik yang di peroleh dari Monografi Desa Gedung Ketapang pada tahun 2016 berjumlah 673 Kepala Keluarga (KK) atau berjumlah 6101 jiwa, yang

terdiri dari 1.545 jiwa penduduk laki-laki dan 1.485 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Gedung Ketapang

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	1.545	50
Perempuan	1.485	50
Jumlah	3.090	100

Sumber : Monografi Desa Gedung Ketapang, 2016

2. Pembagian Administrasi Wilayah

Desa Gedung Ketapang terbagi menjadi 4 Dusun yaitu :

Tabel 4. Pembagian Administrasi Wilayah

No	Dusun	Nama Kepala Dusun (<i>Pemangku</i>)
1.	I	Riduan
2.	II	Husin
3.	III	Samiran
4.	IV	Apli Asmud

Sumber : Monografi Desa Gedung Ketapang 2016

D. Mata Pencarian atau Pekerja

Table 5. Mata Pencarian Penduduk Desa Gedung Ketapang

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	250	268
2.	Buruh Tani	59	57
3.	Pegawai Negeri Sipil	5	46
4.	Pedagang Keliling	4	7
5.	Peternakan	33	-
6.	Nelayan	-	-
7.	Dokter Swasta	-	-
8.	Bidan Swasta	-	1
9.	Perawat Swasta	-	-

Sumber : Data Umum Desa Gedung Ketapang, 2016

E. Kondisi Sosial Budaya

Menurut Bapak Agus Candra, Desa Gedung Ketapang merupakan salah satu kampung yang masih menganut kehidupan berbudaya yang kental. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih adanya pemberian *Adok* dan dijunjung atau dipatuhi oleh masyarakatnya. Sama halnya dengan kehidupan sosialnya, masyarakat masih sangat kental.

Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

a. Kondisi Sosial

Kehidupan sosial masyarakat sangatlah solid akan tenggangrasa dan tolong menolong dalam sesama, tidak pernah membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Apabila sanak saudara membutuhkan bantuan dalam mengadakan acara maka masyarakat berbondong-bondong untuk menolong dalam menyiapkan dan memasak-masakan untuk tamu yang akan datang. Dalam hal gotong royongnya seperti pada acara pernikahan, kematian, pertanian, dan menjaga keamanan lingkungan desa. Terbukti bahwa sangat jarang terjadinya pencurian ataupun pembunuhan di Desa Gedung Ketapang. Ketangga samping, kiri, kanan, depan dan belakang atau bahkan yang berjauhan pun ikut serta atau membantu jika masyarakat mengadakan acara atau butuh bantuan orang lain.

Tidak hanya tolong menolong saja yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat tapi saling menghormati dan menghargai antar sesama dalam berlangsungnya kehidupan masyarakat yang adat.

b. Kondisi Budaya

1. Musyawarah

Tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Lampung Pepadun tepatnya di Desa Gedung Ketapang ini untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan jadi jarang terjadi hal selisih paham sampai menghasilkan dendam antara masyarakat sekitar. Musyawarah sering diadakan bukan hanya dalam mengambil kesimpulan tapi tujuan utama dari musyawarah adalah supaya masyarakat hidup secara rukun.

2. *Hippun* (Berkumpul)

Hippun yang diadakan ketika akan membuat acara, baik itu acara adat dan acara umum lainnya. Acara *hippun* ini digunakan untuk memberitahu masyarakat bahwa akan ada acara, maka terbentuknya atau tersusunnya tugas dan fungsi yang telah diberikan masing-masing individu. Tidak hanya bapak-bapak yang berhippun dalam acara adat atau pernikahan tetapi muli dan meghanai pun tidak kalah eksisnya dalam membantu menyelenggarakan acara tersebut, sehingga hubungan masyarakat sangatlah erat. Hippun diakan ditempat masyarakat yang mau mengadakan acara dan jika tua-tua adat atau pemimpin lainnya mau melaksanakan hippun jika tidak ada tempat maka menggunakan.

3. Sebambangan

Tradisi utama yang dilakukan masyarakat selain acara begawi adalah tradisi sebambangan. Tradisi ini merupakan larian adat Lampung Pepadun yang mengatur pelarian gadis oleh bujang kerumah kepala adat untuk meminta persetujuan dari orang tua si gadis, melalui musyawarah adat antara ketua adat dengan kedua orang tua bujang dan gadis, sehingga diambil kesepakatan dan persetujuan antara kedua orang tua tersebut.

Ini merupakan tradisi di masyarakat asli Lampung, budaya yang sudah mengakar sejak zaman nenk monyang. Kendati demikian sebambangan pun akan berujung pernikahan sebagaimana biasanya jika kedua belah pihak keluarga menyetujui. Pihak laki-laki tetap memberikan mahar atau pemberian kepada pihak perempuan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Prosedur Pemberian Gelar Adat meliputi yaitu :
 1. *Ngurau*
 2. *Pumpung*
 3. *Anjau-anjauan*/saling berkunjung
 4. *Ruyang-Ruyang Mandi Pagi Serag Sepi*
 5. *Gawi Nguruk Di Way*
 6. *Canggot / prosesi adat*
 7. *Gawi Nyuntan Pepadun* atau *Pepadun Nyakak Suntan* (Tingkatan Paling Tinggi)

2. Makna Pemberian Gelar Adat

Makna dari pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun adalah dimana seseorang telah mendapatkan kedudukan didalam suatu kebuaian, mendapatkan status yang jelas dalam adat sepaya teratur dalam mengatur adat dan tersusun sehingga akan berlangsung secara tertib.

Sehingga dia di anggap sudah menjadi masyarakat asli yang menetap dikampung tersebut dan bukan lagi sebagai masyarakat yang menumpang dikampung tersebut baik secara adat maupun administrasi.

3. Fungsi Pemberian Gelar Adat

Fungsi adalah sebagai suatu perbedaan status, baik itu status yang diberikan oleh keluarga secara turun temurun atau status yang diraih dengan cara membeli. Pemberian gelar adat yang secara sederhana dilakukan membedakan status dalam hidupan yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat bahwa seseorang tersebut sudah mendapatkan amanah yang besar dalam kehidupannya sehingga bisa menjadi tempat bagi masyarakat dalam bertanya dan memberikan petunjuk mengenai adat dan masyarakat.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisa data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Tokoh adat harus memberikan pemahaman, pengajaran, serta mengingatkan kepada orang tua tentang pentingnya menjaga adat budaya dalam pemberian gelar adat di kehidupan bermasyarakat.
- b. Orang tua terus mengajarkan dan mengingatkan setiap anak-anaknya tentang pentingnya adat budaya dalam pemberian gelar adat dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Pemerintah harus berkerja sama dengan tokoh adat untuk mempertahankan dan melestarikan adat budaya baik mengenai pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun maupun acara adat lainnya.

- d. Generasi muda sebagai penerus bangsa harus mengikuti setiap acara pemberian gelar adat dan melestarikan adat budaya Lampung. Hal ini supaya muli (gadis) dan mekhanai (bujang) sebagai generasi penerus mengetahui pentingnya budaya yang ada dan selalu menjaga sehingga menjadi adat budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Lampung Pepadun.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Buku

Puspawidjaja, Rizani. 2006. *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Sabaruddin SA. 2010. *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa lampung*. Jakarta Barat : Kemuakhian Way Lima.

_____. 2012. *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta : Buletin WAY LIMA MANJAU.

Zuraida kherustika, Hazimi The'Lian, BA. 1998/1999 *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung : Dapertemen Pndidikan dan Kebudayaan Museum negeri Provinsi Lampung.

Situs Online

Ardee. *Masyarakat Adat Lampung Pepadun*. Indonesiakaya. Com.

Baihaq, Sarah Fadhilah. 2017. *Pewarisan Nilai Budaya Melalui Simbol Gelar Adat Lampungbuay Nunyai*.

Djausal, Anshori & dkk. 2002. "*Masyarakat Adat Marga Bunga Mayang Sungkai*". Kotabumi: Masyarakat Adat Marga Bunga Mayang Sungkai.

Fikha Friscilia *Adat Masyarakat Lampung Pepadun*. Malahayati.Ac.Id

Haryadi, Jumari. 2015. *Makna pemberian gelar dalam adat lampung*.

[Http://Www.Indonesiakaya.Com/Jelajah-Indonesia/Detail/Masyarakat-Adat-Lampung-Pepadun](http://Www.Indonesiakaya.Com/Jelajah-Indonesia/Detail/Masyarakat-Adat-Lampung-Pepadun)

Kompasiana. Com. [Http://Www.Kompasiana.Com / Jumariharyadi / Makna-Pemberian-Gelar-Dalam-Adatlampung_5594bce42b7a61b6048b4569](http://Www.Kompasiana.Com/Jumariharyadi/Makna-Pemberian-Gelar-Dalam-Adatlampung_5594bce42b7a61b6048b4569) (Di Akses Tanggal 28 November 2015).

Nurani, Rahmanisya Okti. 2016. *Cakak Pepadun; Upacara Pemberian Gelar Untuk Adat Pepadun*. Malahayati. Ac. Id By

Sari, Apita. 2016. *Suku Sungkai; Salah Satu Komunitas Masyarakat Adat Yang Berada Dibawah Tradisi Hukum Adat Pepadun Lampung*. Malahayati.Ac.Id
[Http://Malahayati.C.Id/?P=1917](http://Malahayati.C.Id/?P=1917)